

MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN RUMAH LIMAS PALEMBANG

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2**



Diajukan Oleh:

ABDUL RAKHMAN

12211150

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2015

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

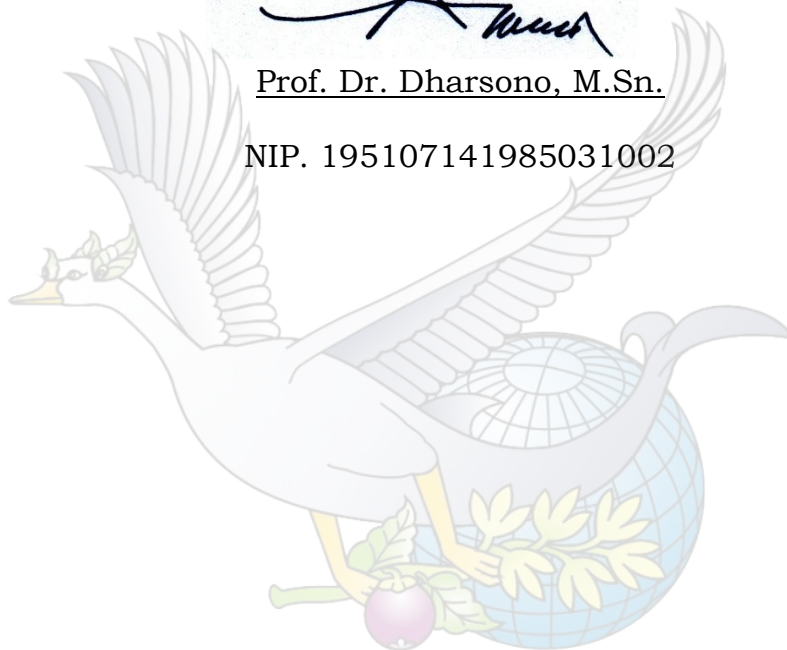
Surakarta, 22 Juli 2015

Pembimbing,



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

NIP. 195107141985031002



TESIS

MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN RUMAH LIMAS PALEMBANG

Dipersiapkan dan disusun oleh

ABDUL RAKHMAN


12211150

Telah di pertahankan di depan penguji
Pada tanggal 3 Agustus 2015

Susunan Dewan Penguji,

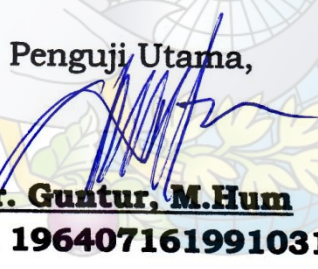
Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 1951071419850311002


Dr. Slamet, M.Hum
NIP.096705271993031002

Penguji Utama,


Dr. Guntur, M.Hum
NIP. 196407161991031003

Tesis ini telah diterima

Sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 05 Agustus 2015

Direktur Pascasarjana,



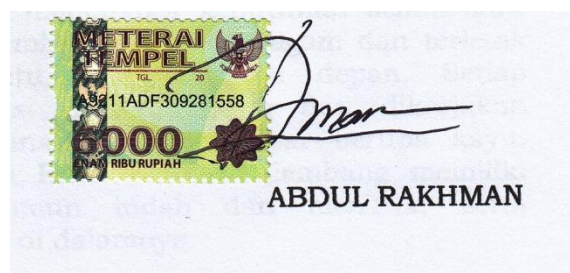
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN RUMAH LIMAS PALEMBANG", ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku pada masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 05 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan



INTISARI

Abdul Rakhman, 2015. MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN RUMAH LIMAS PALEMBANG. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan makna dibalik ornamen yang terdapat pada Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan. Rumah Limas atau Rumah Bari merupakan bentuk arsitektur tradisional Palembang yang paling terkenal karena corak, bentuk, dan kepadatan seni ukir pada rumah tersebut yang disertai kemegahan. Selain itu, keunikan dan kekhasan dari berbagai bentuk motif hiasan Rumah Limas Palembang itu tidak dimiliki oleh rumah tradisional lainnya. Ciri khas bentuk motif hiasan Rumah Limas Palembang terlihat dari atapnya yang berbentuk piramida menurun curam, dihiasi simbar-simbar, dan diberi tambahan bunga melati. Bentuk atap tersebut melambangkan keagungan dan pengayoman adab sopan santun. Semua motif dalam Rumah Limas Palembang itu menggambarkan kehidupan atau tatanan tata krama dari masyarakat Palembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode etnografi yang menggunakan berbagai data kualitatif berkaitan dengan ornamen Rumah Limas Palembang. Hal itu dilakukan dengan pendekatan estetika Djelantik dan data diperoleh dari kegiatan observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan rumah Limas Palembang sangat berkaitan erat dengan matahari dan sungai sehingga hal itu sangat menentukan posisi rumah yang akan didirikan. Budaya itu dipegang teguh karena masyarakat Palembang dahulu sangat bergantung pada sungai, baik untuk transportasi maupun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ornamen Rumah Limas Palembang sangat beragam dan terletak pada dinding rumah, pintu, pagar rumah depan. Setiap ornamennya memiliki fungsi masing-masing dan dikerjakan dengan teknik ukir menggunakan bahan dasar berupa kayu. Ditinjau dari nilai estetikanya, Rumah Limas Palembang memiliki motif yang sederhana, namun indah dan menarik, serta mengandung makna simbolis di dalamnya.

Kata kunci: makna simbolis, ornamen, rumah Limas

ABSTRACT

Abdul Rakhman, 2015. SYMBOLIC MEANING ORNAMENTS HOME LIMAS PALEMBANG. This study aims to explain the forms and meanings behind the ornaments contained in Limas House Palembang, South Sumatra. Limas House or Houses Bari is a form of traditional architecture Palembang is most famous for style, shape, and density of sculpture at the house accompanied by pomp. Moreover, the uniqueness and distinctiveness of the various forms of decorative motifs Limas House Palembang was not shared by other traditional houses. Characteristic of decorative motifs form Limas House Palembang visible from the pyramid-shaped roof steep decline, decorated simbar-simbar, and given additional jasmine. The roof shape symbolizes the grandeur and aegis civilized manners. All the motifs in Palembang Limas House order that depict life or manners of society Palembang.

The method used in the study is an ethnographic method that uses a variety of qualitative data relating to Limas House ornaments Palembang. This was done with an aesthetic approach Djelantik and the data obtained from observation, documentation, interviews, and literature.

These results indicate that the presence of Limas house Palembang are intimately associated with the sun and the river so it is crucial the home position to be established. The culture was upheld because the people of Palembang previously relied heavily on the river, either for transportation or to meet daily needs. Limas House ornaments Palembang is very diverse and is located on the wall of the house, door, fence forward. Each ornament has the function of each and worked with carving techniques using basic materials such as wood. Judging from its aesthetic value, Rumah Limas Palembang has a motif that is simple, yet beautiful and attractive, as well as symbolic meaning in it.

Keywords: symbolic meaning, ornaments, Limas home

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala kenikmatan, anugerah, ridho, hidayah, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul *"Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang"*.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., yang telah meluangkan waktu, untuk memberikan arahan dan bimbingan sejak awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai. Selain itu, terima kasih yang tulus penguji haturkan kepada penguji utama Dr. Guntur M.Hum., dan ketua dewan penguji sekaligus Ketua Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Slamet, M.Hum., yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum., dan seluruh dosen pascasarjana ISI Surakarta Prof. Dr. Santoso, S.Kar., M.A, M.Mus., Prof. Dr. Sudiro Satoto, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra. M.A., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Dr. Bagus Indrayana, M.Sn., Dr. I Nyoman Murtana., S.Kar., yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama proses studi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada staf TU dan staf perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah membantu dalam setiap kegiatan perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan proses studi. Berkat bantuan Bapak dan Ibu sekalian proses studi ini dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada Ibunda tercinta Nursimah, yang telah mendidik dan memberikan do'a restu serta dukungan selama proses belajar di ISI Surakarta ini. Keluarga tercinta terutama ananda M. Apriansyah Putra, Dwi Oktarina, Putri, Yuniar, dan juga saudara-saudaraku yang telah memberikan do'a dan dukungan semoga semua dalam lindungan dan berkah Allah SWT, Aamiin.

Terima kasih juga buat rekan-rekan Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni angkatan 2012 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan barokah kepada mereka yang berjasa dalam penyusunan tesis ini. Kritik dan saran diharapkan atas kekurangan dalam penulisan tesis ini.

Surakarta, 05 Agustus 2015

Abdul Rakhman

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Konseptual.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
1.Pendekatan Penelitian.....	15
2.Teknik Pengumpulan Data.....	15
a. Observasi.....	16
b. Dokumentasi	16
c. Wawancara	17
d. Studi Pustaka	19

3. Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KEBERADAAN RUMAH LIMAS PALEMBANG DALAM MASYARAKAT SUMATERA SELATAN.....	23
A. Sejarah Singkat Kota Palembang.....	23
B. Geografis Pemukiman Masyarakat Palembang	28
1. Wilayah Administrasi Kota Palembang	28
2. Letak Greogafis Kota Palembang	29
C. Keberadaan Rumah Limas Palembang	37
1. Pengertian Rumah Limas Palembang.....	37
2. Arsitektur Rumah Limas Palembang	40
3. Pembangunan Rumah Limas.....	44
4. Adat Membangun dan Ukuran	54
a. Pager Tenggalung	57
b. Jogan	61
c. Kiyam.....	62
d. Gegajah	65
e. Ruang Kerja	67
5. Pangkeng dan Amben	68
6. Ruang Keluarga dan Pawoon	72
7. Pelimpahan, Ruang Hias dan Garang	73
8. Perubahan dan Kehilangan.....	74
D. Fungsi Rumah Limas Palembang	75
1. Ruang Depan	77
2. Ruang Dalam atau Ruang Tengah	77
3. Ruang Belakang.....	80
BAB III ORNAMEN PADA RUMAH LIMAS PALEMBANG	83
A. Ornamen pada Rumah Limas Palembang.....	84
1. Perwujudan Ornamen Rumah Limas Palembang	85
2. Jenis Motif Ornamen Rumah Limas Palembang.....	87
a. Motif Pucuk Rebung	92
b. Motif Bunga Teratai.....	93
c. Motif Bunga Melati	94
d. Motif Buah Srikaya	95
e. Motif Sulur-suluran.....	96
B. Tata Letak Ornamen pada Rumah Limas Palembang.....	97
1. Ornamen pada Pagar Tenggalung.....	99

2. Ornamen pada Pintu Masuk Pertama.....	100
3. Ornamen pada Pintu Masuk ke Ruang Tengah.....	102
4. Ornamen pada Tiang Penyangga	104
5. Ornamen pada Tempat Tidur	105
6. Ornamen pada Pintu Masuk Dapur.....	103
C. Fungsi Ornamen Rumah Limas Palembang.....	107
1. Sebagai Hiasan	108
2. Sebagai Ajaran.....	110
BAB IV MAKNA ORNAMEN RUMAH LIMAS PALEMBANG	113
A. Ornamen pada Rumah Limas Palembang.....	115
B. Bentuk Ornamen dan Pemaknaannya.....	124
1. Ornamen pada Pagar Tenggalung.....	124
2. Ornamen pada Dinding Rumah Limas Palembang.....	125
a. Ornamen Motif Bunga Teratai	128
b. Ornamen Motif Buah Srikaya	130
c. Ornamen Motif Sulur-suluran	133
3. Ornamen Pada Tempat Tidur	137
a. Ornamen Motif Bunga Melati.....	138
b. Ornamen Motif Buah Srikaya	140
c. Ornamen Motif Sulur-suluran	143
4. Ornamen Pada Pintu Masuk Dapur.....	146
a. Ornamen Motif Bunga melati.....	146
BAB V PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKAAN	157
DAFTAR NARA SUMBER	160
GLOSARIUM	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kota Palembang.....	23
Gambar 2	Kota Palembang	24
Gambar 3	Kota Palembang	24
Gambar 4	Jembatan Ampera Terletak Tengah Kota Palembang...	27
Gambar 5	Peta kota Palembang	29
Gambar 6	Jembatan Ampera Penghubung Kota Ilir dan kota Ulu	33
Gambar 7	Rumah Penduduk Menghadap Sungai Perahu sebagai alat trnsportasinya	34
Gambar 8	Rumah Penduduk Palembang Menghadap di atas	
	Sunga Menghadap ke Sungai	35
Gambar 9	Rumah Limas Menghadap Sungai Milik Nyimas Zuchro	36
Gambar 10	Tapakan	46
Gambar 11	Sketsa Rumah Limas Tampak Depan dan samping ...	47
Gambar 12	Konstruksi Atap	48
Gambar 13	Kayu Lanang Betino	49
Gambar 14	Denah Ruang Rumah Limas Palembang	51
Gambar 15	Pagar Tenggalung Tampak Dari Luar.....	58
Gambar 16	Pagar Tenggalung Tampak dari Dalam.....	60
Gambar 17	Jogan	62

Gambar 18 Proses Kiyam (<i>lawang kipas</i>) dari fungsi dinding	
diangkat	63
Gambar 19 Proses Kiyam (<i>lawang kipas</i>) menjadi fungsi	
langit-langit	63
Gambar 20 Ruang Gegajah (ruang untuk seluruh urusan	66
Gambar 21 Gerobok Leket	67
Gambar 22 Pangkeng atau Amben.....	69
Gambar 23 Ruang Keluarga atau Pawoon.....	73
Gambar 24 Ornamen Rumah Limas Palembang.....	87
Gambar 25 Wawancara Bersama Pemilik Rumah Limas	89
Gambar 26 Wawancara Bersama Penghuni Rumah Limas	89
Gambar 27 Motif Pucuk Rebung	92
Gambar 28 Motif Bunga Teratai (<i>telepook</i>)	93
Gambar 29 Motif Bunga Melati	94
Gambar 30 Motif Buah Srikaya.....	96
Gambar 31 Motif Sulur-suluran.....	97
Gambar 32 Ornamen Pucuk Rebung Pada Pagar Tenggalung.....	99
Gambar 33 Ornamen Pada Pintu Masuk Pertama	101
Gambar 34 Ornamen Pintu Ruang Tengah	103
Gambar 35 Ornamen Motif Bunga Melati.....	105
Gambar 36 Ornamen Pada Tempat Tidur(dipan)	105

Gambar 37 Ornamen Pada Pintu Masuk Dapur	106
Gambar 38 Ornamen Menghiasi Seluruh ruangan	107
Gambar 39 Ornamen Pucuk Rebung Luar dan Dalam	125
Gambar 40 Ornamen Ruang Tengah.....	126
Gambar 41 Ornamen Ruang Tengah.....	127
Gambar 42 Ornamen Motif Bunga Teratai	128
Gambar 43 Ornamen Motif Buah Srikaya	131
Gambar 44 Ornamen Motif Fakis Tegak Menyerupai Mahkota Pada Dinding Rumah Limas Palembang Milik Nyimas Zuchro.....	133
Gambar 45 Ornamen Motif Sulur-suluran	134
Gambar 46 Ornamen Pada Tempat Tidur (<i>dipan</i>)	137
Gambar 47 Ornamen Motif Bunga Melati.....	138
Gambar 48 Ornamen Motif Buah Srikaya	140
Gambar 49 Ornamen Daun atau Motif Sulur-suluran.....	143
Gambar 50 Ornamen pada Pintu Dapur	146
Gambar 51 Ornamen Bunga Melati	147

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 1. Ukuran Rumah Limas Palembang.....	44
Diagram 1. Ajaran Konsep Mandala (<i>Mandala Konsep</i>) Sebagai hubungan Vertikal-Horizontal.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Secara kultural Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan batanghari sembilan karena sembilan sungai yang mengalir di Sumatera Selatan telah memberikan warna kelokalan yang unik dibandingkan dengan wilayah lain di kepulauan nusantara. Keberadaan sungai-sungai itu, misalnya Komering, Lematang, Rawas, Musi, dan lainnya telah mewarnai dan melahirkan keragaman etnik sekaligus budayanya. Sumatera Selatan berdasarkan pembagian administratif, saat ini terdiri dari enam belas kabupaten/kota, yaitu Kota Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Prabumulih, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas, Kota Lubuk Linggau, Kabupaten Empat Lawang, Kota Pagar Alam, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Pali.

Kebudayaan Megalitikum sekitar 4.000 tahun silam tepatnya di dataran tinggi Pasemah, berlangsung kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan tinggi (Erwan Suryanegara, 2006: 16).

Potensi budaya Sumatera Selatan yang beragam belum banyak diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkannya. Ragam hias di Sumatera Selatan memiliki motif-motif hias yang sudah sangat tua. Motif-motif hias ini berasal dari masa tradisi Megalitikum di Dataran Tinggi Pasemah Kabupaten Lahat.

Motif-motif hias ini pada masa selanjutnya menyebar ke seluruh pelosok nusantara menjadi salah satu keragaman dan kekayaan ragam hias Indonesia. Secara umum ragam hias di Sumatera Selatan sama dengan wilayah lain di nusantara, penggunaannya banyak diterapkan pada bagian-bagian arsitektur, tekstil dan properti rumah tangga termasuk karya-karya kerajinan, yang dibuat dengan teknik cetak (cor), ukir (pahat), anyam, maupun sulam. Selain itu, untuk motif-motif hias tertentu ada juga yang masih memiliki makna simbolik-mistik, terutama pada benda-benda yang masih berkaitan erat dengan konsep tradisi.

Sehubungan dengan eksistensi ragam hias pada masa lampau dan sekarang, tampak jelas bahwa ragam-ragam hias yang semula memiliki makna simbolik sesuai fungsi bendanya sebagai sarana dalam prosesi ritual tertentu, untuk masa sekarang ragam hias tersebut pada umumnya telah beralih fungsi dan maknanya. Dengan

kata lain ragam hias pada masa kini telah kehilangan makna simboliknya (Suryanegara, 2009 : 4).

Dilihat dari keragamannya, ragam hias di Sumatera Selatan lebih dominan motif-motif flora dan geometris atau gabungan keduanya. Sementara untuk bermotif manusia dan atau fauna jumlahnya lebih sedikit.

Daerah Sumatera Selatan banyak ditemukan ragam hias yang berbentuk tiga dimensi yang berbahan dasar kayu. Adapun teknik pembuatan atau pengerjaan ragam hiasnya secara umum dengan teknik pahat, dan ukir. Penerapan ragam hias atau ornamen di Sumatera Selatan banyak dijumpai pada benda-benda atau peralatan yang menggunakan ragam hias simbolis seperti peralatan yang berkaitan dengan agama, tradisi, atau sistem sosial tertentu yang ada dalam masyarakat, seperti masjid, makam, rumah adat, pakaian adat, benda atau rumah penduduk (Suryanegara, 2009 : 11).

Sumatera Selatan, sebagaimana halnya di berbagai daerah lain di kepulauan nusantara, penerapan ragam hias akan dapat dengan mudah ditemukan pada bagian-bagian tertentu dari suatu rumah, rumah adat (tradisional, maupun rumah tinggal atau hunian milik masyarakat). Rumah-rumah tradisional Sumatera Selatan seperti Rumah Limas atau Rumah Panggung tradisional lainnya (Rumah

Ulu, Rumah Tatahan, Rumah Padu Ampar dan lain-lain). Pada rumah-rumah panggung dengan konstruksi kayu itulah dapat ditemukan penerapan ragam hias diberbagai bagian rumah seperti tiang, belandar, dinding, pintu, jendela, lisplang, garang dan sebagainya (Suryanegara, 2009 : 14).

Bahari (dalam Dharsono) menjelaskan hubungan timbal-balik antara masyarakat dan kebudayaan sangat erat, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya, oleh karena itu kebudayaan merupakan satu ikatan senyawa yang telah menyatu dengan masyarakat dari sejak awal terciptanya masyarakat itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang dan menjalani modernisasi bersamaan dengan masyarakat pendukungnya (Dharsono, 2010:12).

Perwujudan kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya

ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Guntur, 2009 : 6).

Palembang sebagai ibu kota Sumatera Selatan, banyak menyimpan aset kebudayaan. Palembang memiliki ragam budaya antara lain kesenian, kuliner, dan kerajinan khas Palembang. Selain itu Palembang mempunyai beragam kekayaan budaya yang sangat mengagumkan dan menakjubkan, salah satu peninggalan budaya tersebut dalam bidang arsitektur ialah bangunan tradisional, yang lebih dikenal dengan Rumah Limas. Rumusan arsitektur tradisional menurut pendapat Ali Mansur dalam Sukanti (1993 : 3) adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya, diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia, semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pula arsitektur yang dimilikinya (Siregar, 1985 : 1).

Rumah Limas atau rumah Bari merupakan arsitektur tradisional Palembang yang paling terkenal karena corak dan bentuk serta

kepadatan seni ukir di dalam rumah tersebut disertai kemegahan. Semua ini menggambarkan tingginya tingkat kebudayaan suku bangsa yang memilikinya. Rumah Limas adalah bangunan khas para penguasa (Patih, Bupati, Adi pati, dan Para Pangeran) di daerah pada saat mereka berkuasa. Dengan demikian Rumah Limas pada umumnya mempunyai keterkaitan sejarah dengan kota Palembang atau setidaknya dengan penguasa setempat yang dihormati oleh warga sekitarnya (Siswanto, 1997 : 3).

Rumah Limas ini digunakan sebagai tempat berlindung dari panas, hujan serta menghindari dari serangan binatang buas, kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagai tempat menerima tamu, ibadah, musyawarah antar keluarga dan handai taulan, upacara keagamaan atau hajatan seperti pernikahan, khitanan, mancukurkan rambut bayi yang baru lahir, serta upacara kematian.

Keunikan bentuk-bentuk motif hiasan Rumah Limas Palembang ini tidak dimiliki oleh rumah tradisional nusantara lainnya. Yakni bentuk motif hiasan rumah Limas Palembang memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari bentuk atap berbentuk piramida menurun agak curam, dihiasi dengan simbar-simbar dan diberi tambahan bunga melati yang melambangkan keagungan dan pengayoman adab sopan santun. Motif yang dipakai berupa motif

tumbuh-tumbuhan yang mempunyai makna tersendiri, selain itu ukiran-ukiran pada rumah Limas Palembang dicat dengan warna kuning keemasan yang di impor dari negeri Siam. Semua motif ini menggambarkan kehidupan atau tatanan tata krama masyarakat Palembang. Fenomena itulah yang mendasari penulis untuk melakukan pengamatan dan kajian secara mendalam terhadap ornamen rumah tradisional masyarakat Kota Palembang yang berjudul "*Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan di atas, masalah yang akan diangkat dalam karya tulis ini perlu dibatasi agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Pembahasan masalah ini juga dapat memudahkan dalam mengkaji data di lapangan agar lebih akurat dan relevan. Adapun permasalahan dalam karya tulis ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ornamen pada rumah Limas Palembang?
2. Apa makna yang terkandung dalam ornamen rumah Limas Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menjelaskan berbagai bentuk ornamen yang terdapat pada rumah Limas Palembang,
2. mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam ornamen rumah Limas Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Maksud penulisan tentang kajian ornamen rumah limas tradisi Palembang berdasarkan Informasi dan data yang terkumpul dapat dijadikan perbendaharaan pengetahuan bagi masyarakat kota Palembang serta bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya diantaranya yakni :

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan yang mengkaji rumah Limas Palembang khususnya keberadaan ornamen dalam rumah Limas. Selain itu, penjelasan mengenai rumah Limas

Palembang khususnya ornamen yang ada pada rumah Limas.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi terhadap ornamen rumah Limas tradisional Palembang, bagi pembaca atau masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat Palembang.
3. Dapat memberikan spirit bagi penulis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang ornamen rumah Limas Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Ali Mansyur (1993), dalam tulisannya *Bangunan Tradisional Rumah Limas*. Membahas tentang salah satu peninggalan budaya yang sangat mengagumkan dari beragam kekayaan budaya yang ada di Sumatera Selatan adalah Seni bidang arsitektur yaitu rumah tradisional Palembang yang juga disebut dengan rumah Limas Palembang adalah satu bangunan yang bentuk struktur, fungsi ragam hias, dan cara pembuatannya, diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Anwar Rifai, *Rumah Limas Palembang; Analisa dan Pembahasan Dalam Aspek Arsitektur Palembang*, (1978). Membahas tentang cara dalam meletakkan posisi rumah Limas harus berkaitan dengan matahari antara lain “*mato ari edoop*” dan “*mato ari matt*” dan faktor letak sungai turut menentukan pemilihan posisi rumah Limas Palembang. Hal ini dikarenakan masyarakat Palembang dahulu sangat bergantung pada sungai khususnya sungai Musi, baik untuk transportasi maupun untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk mencuci, mandi, memasak, dan sebagainya.

Saiful Rahman, *Rumah Limas Palembang* (2009). Berisi tentang menelusuri jejak sejarah keberadaan Rumah Limas Palembang dimana Rumah Limas Palembang saat ini adalah rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga dalam membina kehidupan sehari-hari maupun untuk pelaksanaan upacara dalam keluarga. Dalam buku ini juga membahas mengenai persiapan pembangunan rumah Limas Palembang, konstruksi Rumah Limas Palembang, bagian dalam Rumah Limas Palembang, dan perkembangan Rumah Limas Palembang.

Dari beberapa kajian di atas terdapat persamaan pada objek materialnya yaitu Rumah Limas Palembang, akan tetapi terdapat

pula perbedaan pada objek formalnya dan lokasi penelitiannya. Sehingga disimpulkan bahwa tulisan ini adalah tulisan yang belum dikaji sebelumnya atau bukan suatu plagiat.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka untuk memahami masalah yang berkaitan dengan ornamen rumah tradisional Limas Sumatera Selatan digunakan teori sebagai berikut.

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetap terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, (1) *representatum*, (2) pengamat (*interpretant*), dan (3) *objek*. Dalam kajian kesenian harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan pengamat dari lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses penciptaan, Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori; ikon, indeks, dan simbol. Apabila itu menyerupai yang dilambangkan seperti flora, maka disebut ikon, jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks, jika lambang tidak menyerupai yang

dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, maka disebut dengan simbol.

Kajian mengenai ornamen bangunan Rumah Limas perlu ditelusuri jejak sejarah keberadaan Rumah Limas Palembang. Hasil pengamatan beberapa ahli. Koentjaraningrat (dalam Syaiful) mengatakan bahwa Penghuni Rumah Limas hanya boleh ditempati *elite* desa yang pertama kali tinggal di desa tersebut. Berdasarkan fakta sejarah bahwa Raja-raja di Palembang mulai dari Ariodillah (Ariodamar) sebagai senopati Majapahit di Palembang sampai kedatangan Ki Gede Ing Suro bersama rombongan berasal dari Pajang tahun 1552 (Syaiful, 2009:1).

Secara leksikal ornamen mempunyai arti: (a) dekorasi; (b) sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan benda, tetapi biasanya tanpa kegunaan praktis; (c) tindakan, kualitas, dan sebagainya yang menambah keindahan. Batasan lain yang menyebutkan bahwa ornamen adalah suatu elemen tambahan pada bentuk struktural. Bentuk elemen tambahan itu terdapat pada bangunan, furnitur, senjata, instrumen, dan lain-lain dalam bentuk tiga dimensi. Elemen tambahan juga terdapat pada renda, pakaian, tubuh, buku, dan lain-lain dalam bentuk dua dimensi. Dua batasan di atas menyiratkan bahwa ornamen berkait erat dengan upaya

memperindah sesuatu, baik bersifat dua dimensi maupun tiga dimensi. Istilah ornamen secara terbatas mencakup elemen-elemen dekorasi yang diadaptasi atau dikembangkan dari fenomena alam, seperti jenis dedauna (Guntur, 2003 : 2).

Elemen dekorasi tumbuhan bersifat organik, yaitu memiliki batang, daun, bunga, dan lain-lain, sedangkan elemen geometris bersifat inorganik. Batasan lainnya menegaskan bahwa yang disebut ornamen adalah sekedar gambar di atas kertas dan tidak diterapkan. Elemen-elemen itu secara abstrak dianggap sebagai ornamen, sedangkan bila diterapkan untuk memperindah suatu objek disebut elemen dekorasi. Istilah dekorasi berarti seni atau proses penerapan beragam elemen guna memperindah objek (Guntur, 2003 : 3).

Arsitektur tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan cinta terhadap arsitektur tradisional (Sugiarto, 1982 : 1).

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Di dalam rumusan tersebut, arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

Pencapaian target penulisan ilmiah, memerlukan metode-metode yang akan dipergunakan dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan penelitiannya. (Arikunto, 2002:136) Menurut Sugiyono (2010:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu ornamen rumah Limas Palembang Sumatera Selatan, maka penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan mengumpulkan berbagai data kualitatif yang berkaitan dengan ornamen rumah limas berdasarkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat Palembang, Sumatera Selatan.

1. Pendekatan Penelitian

Dari pemikiran teoritis yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian dilakukan dengan pendekatan metode analisis data berdasarkan sistem kepercayaan dan aktivitas sosial dan makna-makna simbolik pada masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat kota Palembang.

Sumber-sumber data yang diambil emik dan epic, yang kemudian diklasifikasikan sebagai data primer maupun sekunder. Data-data tersebut bersumber dari masyarakat Palembang tokoh masyarakat, staf pegawai museum Bala Putra Dewa Palembang, kalangan akademis, dosen, serta langsung mengunjungi rumah tradisional Palembang yang disebut dengan rumah Limas Palembang yang di dalamnya terdapat ukiran yang disebut dengan ornamen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengungkapkan bentuk dan makna ornamen pada rumah limas Palembang. Dengan demikian berbagai data yang relevan dapat dipergunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini. Pengumpulan data ini dimulai dari telaah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan rekaman. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan alat yang valid untuk menguji suatu kebenaran atas informasi yang diberikan kepada subyek untuk memperoleh kevalida tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang ada di lokasi penelitian (Sutopo, 2001:103).

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Kota Palembang. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan bangunan serta bentuk ornamen rumah limas Palembang. Pada kegiatan observasi ini dibantu dengan alat media rekam. Observasi ini diperoleh data berupa gambaran pola pemukiman, bentuk rumah limas Palembang, bentuk ornamen rumah limas Palembang, serta adat istiadat masyarakat kota Palembang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau berlawanan dengan hasil wawancara. Sumber dokumen dapat berupa

naskah, surat, pedoman, laporan resmi, catatan harian, dan hasil rapat (Harsono, 2008:165). Metode ini dilakukan dengan cara mencari arsip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, data dokumentasi yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan masyarakat kota Palembang dan arsitektur rumah limas Palembang dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan rumah limas Palembang dan juga naskah-naskah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat Kota Palembang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Identifikasi unsur dalam wawancara merupakan percakapan yang bertujuan pewawancara mengarahkan percakapan seseorang atau lebih untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2008: 231).

Pada penelitian ini wawancara mendalam kepada narasumber yang memiliki kredibilitas dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas

tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dan apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancarai mengenai keberadaan ornamen pada rumah limas Palembang. Beberapa nara sumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut.

- 1) Tokoh Masyarakat Palembang yaitu R M Panji (75), Ana Kumari (72), Daud (57), wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan rumah Limas Palembang di Palembang.
- 2) Pemilik rumah limas Palembang diantaranya; Nyimas Zuchro (65), rumah Jalan Ki Gede Ing Suro Tangga Buntung Palembang, Azi (66) rumah Jalan Demang Lebar Daun Palembang, Aguscik (68) rumah Jalan 4 Ulu laut Kertapati, Palembang. Wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai keberadaan dan bentuk ornamen pada rumah limas Palembang.
- 3) Pegawai Museum Bala Putra Dewa Palembang yang bertugas memelihara rumah Limas Palembang, Hayati (51) Untuk mendapatkan data mengenai keberadaan serta makna simbolik ornamen rumah Limas Palembang.

- 4) Beberapa Budayawan dan peneliti seni di antaranya: Amin (67) dan Yudhi Syarofie (45), yaitu untuk mendapatkan kejelasan simbol yang ada pada rumah Limas Palembang.

d. Studi Pustaka

Pencarian data yang dilakukan melalui kepustakaan atau studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai hasil karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, disetasi, tesis, termasuk juga dokumen-dokumen, baik berupa audio-visual maupun auditif yang berkaitan dengan sasaran penelitian serta konsep-konsep yang memperkaya landasan pemikiran. Kemudian untuk mendapatkan tulisan berupa artikel atau informasi mengenai, tokoh, bangunan rumah limas Palembang, dan ornamen rumah limas Palembang yaitu Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Museum Balaputra Dewa Palembang, Perpustakaan Universitas PGRI Palembang, Perpustakaan ISI Surakarta.

3. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersama proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (Sutopo,2002,86-87). Untuk membahas tentang latar belakang keberadaan rumah limas Palembang dan ornamen pada rumah limas Palembang digunakan interaksi analisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilihan secara klasifikasi dan identifikasi.

Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan penerapan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan jelajahi obyeknya selama proses berlangsung (Rohidi, 1992: 19-20).

Hasil klasifikasi terhadap ornamen pada rumah limas Palembang kemudian dianalisis dengan menggunakan interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Interpretasi analisis akan dihadapkan pada berbagai karya yang merupakan hasil visualisasi tafsir pengamat. Dalam interpretasi analisis, penelitian, peneliti mengadakan tafsir

terhadap karya tersebut seakan karya tersebut diciptakan kembali sebagai makna baru sesuai dengan teori yang digunakan (Sutopo, 1998: 29). Penafsiran terhadap karya estetika¹ nusantara dengan konsep mandala.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab yang memaparkan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab menguraikan hal-hal sebagai berikut.

Bab kesatu, berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengurai tentang keberadaan rumah limas Palembang pembahasannya, meliputi: geografi masyarakat Palembang, sejarah masyarakat Palembang, sistem sosial dan budaya masyarakat Palembang, dan keberadaan rumah Limas Palembang.

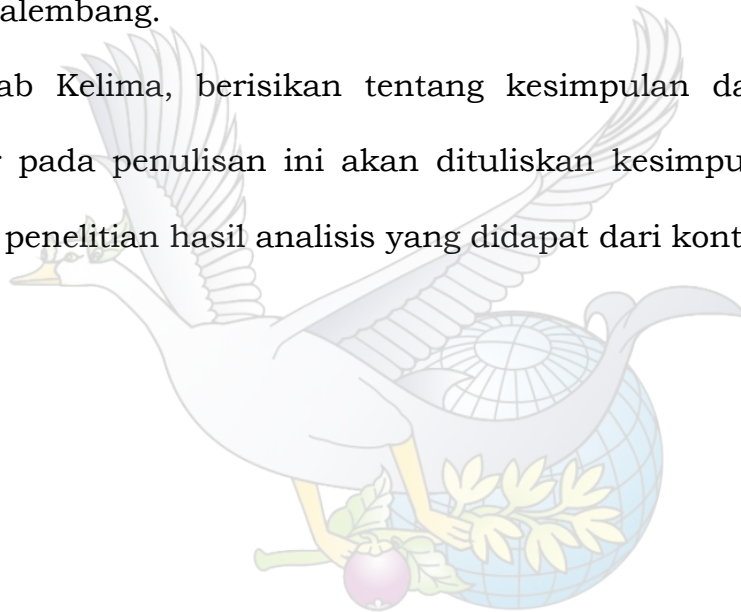
Bab Ketiga, menggambarkan keberadaan ornamen pada rumah Limas Palembang, pembahasannya meliputi pendirian rumah limas

¹ Estetika Nusantara diimplementasikan lewat bahasa simbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam.....terjadi hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dengan alam semesta dan lingkungannya (makrokosmos) dan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Dharsono (Sony Kartika), Estetika (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 130.

Palembang, letak ornamen rumah limas Palembang serta fungsi ornamen rumah limas Palembang.

Bab Keempat, menjelaskan tentang bentuk dan makna simbol ornamen pada rumah Limas Palembang, meliputi keberadaan ornamen, dan pemakaian motif ornamen yang menghias rumah Limas Palembang.

Bab Kelima, berisikan tentang kesimpulan dan saran. Bab terakhir pada penulisan ini akan dituliskan kesimpulan dan saran tentang penelitian hasil analisis yang didapat dari konteks penelitian.



BAB II
KEBERDAAN RUMAH LIMAS PALEMBANG DALAM MASYARAKAT
SUMATERA SELATAN



BAB III
ORNAMEN PADA RUMAH LIMAS PALEMBANG



BAB IV
MAKNA ORNAMEN PADA RUMAH LIMAS PALEMBANG



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data penelitian di atas, makna simbolis ornamen rumah Limas Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ragam hias atau ornamen pada Rumah Limas Palembang sangat beranekaragam. Kehadiran ornamen pada rumah Limas Palembang merupakan sebuah bentuk alkulturasi budaya dari unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha, Islam dan kebudayaan lokal yang terepresentasikan kedalam sebuah ornamentasi, yang mencerminkan keindahan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai ungkapan keindahan. Ornamen rumah Limas Palembang yang dipakai adalah bahan kayu maka teknik yang dipakai pahat dan ukir. Motif-motif yang diterapkan pada ornamen rumah Limas Palembang bersifat florati dekoratif. Motif ornamen rumah Limas Palembang berbentuk flora atau tumbuh-tumbuhan dan mengacu pada bentuk alam seperti daun, bunga, buah, serta pohon. Keberadaan motif tumbuh-

tumbuhan dalam kebudayaan ornamenasi Palembang, karena mendapatkan sugesti dari alam. Pola tatanan dalam kehidupan masyarakat Palembang diannalogikan tercermin pada ornamen rumah Limmas Palembang. Motif ornamen pada rumah Limas Palembang digambarkan dengan bentuk daun. Pada dasarnya motif tumbuh-tumbuhan diwujudkan pada keseluruhan ornamen . Jenis motif ornamen rumah Limas Palembang di antaranya motif bunga teratai, motif bunga mawar, motif bunga melati, motif buah srikaya, jenis motif berupa tanaman yang merambat disebut juga dengan motif sulur-suluran, serta motif anak bambu disebut dengan pucuk rebung. Ornamen ukir pada rumah Limas Palembang dimanifestasikan melalui motif tumbuh-tumbuhan. Adanya motif-motif seni ukir dari bentuk ini cenderung kepada adanya Islam untuk melarang menggambarkan makhluk hidup baik berupa manusia maupun hewan.

2. Simpulan terkait makna ornamen rumah Limas Palembang, yaitu keberadaan ornamen Rumah Limas Palembang sebagai sebuah simbol mencerminkan kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat Palembang. Kajian simbol ornamen rumah Limas

Palembang ini merupakan penggalian akar kebudayaan masyarakat Palembang yang didasari oleh struktur sosial dan kepercayaan. Motif yang mengacu pada tumbuh-tumbuhan memiliki fungsi sakral atau simbol, fungsi sakral atau simbolik yang melekat pada ornamen dalam rupa tumbuh-tumbuhan dilatari oleh konsepsi pandangan masyarakat Palembang. Motif Bunga Teratai dipandang sebagai tanaman suci. Teratai atau Padma pada zaman Hindu-Budha melambangkan tempat duduk dewa tertinggi, bunga tempat keluarnya dewa-dewa, keberadaan teratai pada zaman Hindu diwujudkan menyertai penggambaran para dewa-dewa sehingga gambaran bunga teratai dikenal sebagai lambang hidup. Ornamen motif buah Srikaya yang menghiasi di atas ruang tengah rumah Limas didominasi oleh stilasi daun yang berbentuk mahkota. Ornamen Buah Srikaya terdapat juga pada atas pintu dan tempat tidur, melambangkan kebesaran dan kenikmatan. Hal ini berarti bahwa pemilik rumah Limas tersebut mempunyai jiwa besar, memiliki strata sosial yang tinggi dengan ekonomi yang tinggi, serta memiliki kemakmuran. Ornamen dengan motif daun atau sulur-suluran/lulungan,

flora ini memiliki filosofis yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat Palembang. Paku jenis ini memiliki dua tipe daun. Daun pertama, berada di "pusat" tumbuh-tumbuhan berbentuk perisai tegak. Bentuknya yang demikian, menyebabkan daun ini menyerupai mahkota, daun tipe kedua membentuk menjadi sulur-suluran memiliki filosofis sebagai tindakan mengayomi, melindungi, dan memberikan keteduhan kepada makhluk lain disekitarnya. Ornamen bunga melati yang terdapat pada tempat tidur dan pintu masuk dapur sebagai lambang kesucian, ketulusan, serta keikhlasan masyarakat Palembang. Motif ornamen pucuk rebung yang terdapat pada ruang luar rumah, ruangan ini terdapat di muka rumah yang disebut dengan pagar tenggalung adalah kisi-kisi yang menghiasi bagian terluarnya. Secara filosofis, kisi-kisi orang Palembang biasa menyebutnya kerang-kerang menjadi perlambang usaha pemilik rumah mempertahankan harkat dan martabat, termasuk semua hal yang berkaitan dengan rumah yang ditempatinya. Secara praktis kisi-kisi bermakna sebagai privasi. Kendati tempat "terbuka", orang yang berada di luar tidak dapat melihat bagian dalam rumah. Sebaliknya,

penghuni rumah dapat melihat dengan bebas pemandangan yang ada di luar. Bentuk yang seperti itu memiliki ciri yang khas, baik dilihat dari segi arsitektur, fungsi, maupun maknanya. Masyarakat Palembang menyebut rumah adat mereka dengan sebutan rumah Limas atau rumah Bari yang dibangun dengan bahan dasar kayu dengan konsep rumah panggung. Rumah Limas atau rumah Bari juga disebut rumah adat bagi sebuah keluarga. Sebagai rumah berukuran besar, rumah Limas juga merupakan simbol kedudukan keluarga.

Disebut limas karena mengandung makna “lima” dan emas kelima emas itu berturut-turut memiliki arti : (1) keagungan dan kebesaran, (2) rukun dan damai, (3) memiliki adab sopan santun, (4) aman, subur sentosa, (5) makmur sejahtera.

Hiasan pada bentuk rumah Bari pada dasarnya ada 2 macam, yaitu, hiasan yang konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional. Ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah tradisional masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya, adalah berupa flora. Flora yang banyak kita dapati sebagai hiasan pada bangunan rumah Bari, adalah macam flora yang memiliki makna suci, berwarna indah, berbentuk halus simetris atau yang serba

estetis. Adapun macam flora yang diketengahkan dalam uraian ini, meliputi batang, daun, bunga, buah, dan ujung pohon-pohonan. Ragam hias kedua yaitu bentuk alam, macam ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam. Ragam hias ini merupakan perwujudan alam, ini penggambarannya secara stilisasi. Jenis ragam hias perwujudan alam ini antara lain berupa gunung, matahari, bulan, hujan, petir, air, api, dan lain sebagainya.

Pelestarian rumah limas sangat diperlukan dalam menjaga nilai tradisi dan budaya di Palembang. Diharapkan generasi muda setidaknya mengetahui nilai budaya yang ada di Palembang, khususnya mengenai rumah limas. Diharapkan kerja sama dinas pendidikan untuk menyebarkan dalam materi pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah, sehingga para siswa mengenal budaya dan bisa melestarikan khususnya tentang rumah limas yang ada di Palembang.

B. Saran

Mempertahankan dan melestarikan keberadaan rumah limas Palembang, yang sudah ada pada masa kebudayaan Megalitikum sekitar 4.000 tahun silam tepatnya di dataran tinggi Pasemah. Upaya ini sebaiknya dapat diwujudkan melalui pelestarian dan pewarisan dalam pergantian generasi. Oleh karena itu, diharapkan supaya

masyarakat dapat melestarikan, membina secara adat dan tradisi, sehingga identitas budaya lokal melalui rumah limas Palembang dapat dipertahankan. Kerja sama antarpemerintah daerah sangat diperlukan dalam pendokumentasian mengenai keberadaan kain songket Palembang, sebagai referensi dan pegangan dalam dokumentasi budaya daerah.

Temuan di lapangan (riset) sangat menarik tetapi bukan wilayah peneliti, karena dilapangan ditemukan bahwa bentuk ukiran tidak hanya di dalam dan di luar rumah saja, ternyata ditemukan karya seni ukiran temuan dalam bentuk gerabah, motif kain songket, pelaminan (*quade*), dan lain sebagainya.

Untuk mensosialisasikan keberadaan rumah Limas Palembang sebagai budaya lokal, maka Museum tekstil Palembang selayaknya memberi informasi kepada masyarakat maupun ke sekolah-sekolah. Diperlukan pembinaan yang berkesinambungan antara dinas perindustrian dan perdagangan dengan para seniman ukir Palembang. Pasalnya, rumah Limas Palembang adalah salah satu bentuk rumah tradisional (adat) maupun rumah hunian atau rumah tinggal yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifai, Anwar, 1987. Rumah Limas Palembang. Makalah di sampaikan pada Seminar tanggal 22 Januari 1987 di Museum Negeri Balaputradewa.
- Budhi, Santoso. 1901-1907. *Arsitektur Sebagai Ungkapan Nilai Budaya*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bandung: Alumni.
- Benny. 2008. *Sermiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.
- Dakung, Sugiarto. 1982. *Arsitektur Tradisional*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.
- Dharsono, Sony. 2007. *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2010. Prosiding: Seminar Nasional Estetika Nusantara. Surakarta: ISI Press.
- Dhohan Hanafiah. 1989. *Nilai-nilai Tradisional Rumah Limas*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: Penerbit P2AI bekerja sama dengan STSI Surakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *Tafsir Kebudayaan. Terj. The Enterpretation Of Culture Selectet Essays*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Nilai Tradisional Rumah Limas Palembang*. Palembang tanpa penerbit.
- Hanawati, Sri Eko. 2003. "Bentuk dan Makna Simbolik Hiasan Pada Rumah Limas Palembang" Skripsi FKIP Universitas Sriwijaya Inderalaya.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- R.M. Husin Nato Diharjo. 1982. *Rumah-rumah Tradisional Kota Palembang*. Palembang: UNSRI.
- Rivai Abu. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ropoport, Amos. 1980. *Haore, Form and Culture*. Engelword. Cliffs, NY: Pretica Hall, Inc.
- Said. 2004. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Dewa Ruci.
- Siswanto, Ari dkk. 1997. *Rumah Limas Palembang (Laporan Penelitian)*. Palembang; Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Siswandi dan Yoyok. 2007. *Pendidikan Seni Budaya*. Bogor. Yudhistira.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Spadley. James P. 1973. *Foundation Of Culture and Knowledge*. Dalam: Culture and Kognition: Ruler, and Maps and Plans. Chandler Publising Company USA.
- _____. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhariyanto. 2005. Ulna. *Jurnal Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa. Universitas Negeri Surabaya.
- Sukanti dan Sudarsono Yus. 1993. *Ragam Hias Ukiran pada Rumah Tradisional Sumatera Selatan*. Palembang: Museum Negeri Balaputradewa.
- Suparlan 1990, *Kebudayaan Masyarakat dan Agama: Agama Sebagai Sarana Penelitian Antropologi, Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Suryanegara, Erwan. 2009. *Ragam Hias di Sumatera Selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.

Sutopo, H.B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaiful, Musiana, dkk. 2009. *Rumah Limas Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

Syamsir Alam, dkk. 1993. *Pekinang dalam Kehidupan di Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Permuseuman Sumatera Selatan.

Yusuf Yusmar. 2009. *Studi Melayu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

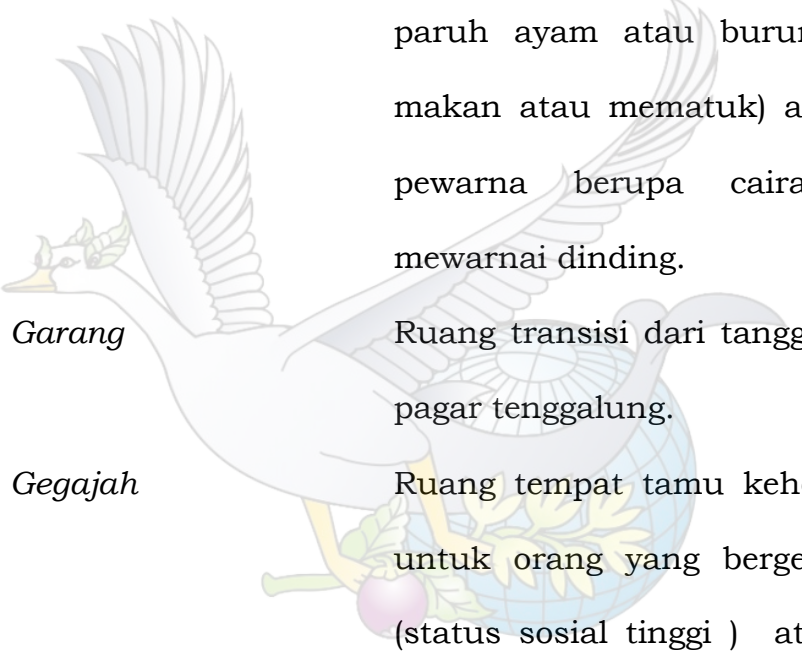


NARASUMBER

1. Ana Kumari adalah seorang seniwati dan praktisi kesenian daerah Palembang. Beliau tinggal di Jalan Telaga Swida 20 Kelurahan 14 Ulu Laut Kecamatan Plaju, Palembang.
2. Hanafiah, 75 tahun. Beliau seorang Seniman dan Budayawati serta Tokoh Masyarakat di Kota Palembang.
3. Iwan S. Lahir di Palembang, 20 Maret 1965. Seorang Pengrajin Ukir Ornamen di Jalan Guru-guru 19 Ilir, Palembang.
4. M. Syaifudin. Lahir di Palembang, 5 Desember 1955. Seorang Pegawai Museum Sultan Mahmud Badarudin II Palembang.
5. M. Yusuf, 62 tahun. Beliau seorang Budayawan yang tinggal di Jalan Sukawinatan Kecamatan Sukarame Palembang.
6. Nangtjik Samsirul Djohan, 70 tahun. Beliau seorang Budayawan yang tinggal di tinggal di Perum Kodam Komplek Garuda III Lebong, Siareng, Palembang.
7. Nurdin, 59 tahun. Beliau seorang seniman atau praktisi kesenian daerah Palembang yang bertempat tinggal di Gang Pinang Nomor 2 Satu Ulu Kecamatan Kertapati, Palembang.

8. Nursimah, 82 tahun. Seorang pemilik rumah Limas Palembang. Beliau bertempat tinggal di Jalan Sungki 63 RT 21 Kelurahan Oganbaru Kecamatan Kertapati Palembang 30258.
9. Nyimas Zuchro, 61 tahun, Pemilik Rumah Limas Palembang. Beliau tinggal di Jalan Ki Gede Ing Suro 30 Ilir, Lorong Masjid Nomor 59/52 RT 02 RW 01 Palembang 30144.
10. Sukanti, 43 tahun. Seorang Seniman dan Budayawati. Dia bekerja sebagai Kepala Seksi Sejarah di Dinas Pariwisata Jalan Demang Lebar Daun.
11. Suryati, 62 tahun. Seorang Budayawati. Beliau tinggal di Perum Kodam Komplek Garuda III Lebong, Siareng, Palembang.
12. Wawan, 52 tahun. Beliau seorang pengrajin ukir yang bertempat tinggal di Lorong Palang Merah 19 Ilir, Palembang.
13. Yudi Syarofi, 58 tahun. Seorang Seniman dan Budayawan. Beliau bekerja sebagai Kepala Bagian Kebudayaan di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

GLOSARIUM



<i>Aesan</i>	Hiasan
<i>Bale Bandung</i>	Balai-balai tempat tidur (bale=balai)
<i>Bebaekan</i>	Berdamai atau rujukan.
<i>Cet Tuk</i>	Paruh sedang memakan (seperti paruh ayam atau burung sedang makan atau mematuk) atau bahan pewarna berupa cairan untuk mewarnai dinding.
<i>Garang</i>	Ruang transisi dari tangga sebelum pagar tenggalung.
<i>Gegajah</i>	Ruang tempat tamu kehormatan / untuk orang yang bergelar Raden (status sosial tinggi) atau tempat pengantin bersanding (kalau ada pernikahan).
<i>Gejalu</i>	Kayu berkualitas dijadikan fungsinya sebagai paku atau perekat kayu satu sama lain.
<i>Grobok lekat</i>	Disebut juga gerobok senyawo, adalah lemari yang melekat pada dinding kamar bagian luar. Lemari

tersebut dari bagian atas sampai ke bawah diberi kaca tembus pandang, didalamnya diletakkan barang porselen seperti piring, mangkok, cangkir, dll. Pada bagian bawah lemari diberi ukiran Prado (kuning emas).

Idangan

Hidangan

Keekeejeeng

Suatu papan (kayu) tebal yang memisahkan satu lantai dengan lantai lainnya, lantainya terdiri dari tiga tingkatan.

Kayon

Disebut juga kekayon (gunungan) yang diambil dari istilah pewayangan.

Kemas

Gelar kebangsawanan setelah massages.


Kerang-kerang

Dinding pembatas dari susunan kayu berupa ornamen dan tembus pandang. (ket. Gbr dibawah)


Kiagus

Gelar kebangsawanan yang paling bawah setelah kemas.





<i>Kisi-kisi</i>	Kayu (stik) yang dipasang depan rumah/teras rumah bermotif pucuk rebung berfungsi orang dalam rumah untuk melihat keadaan diluar rumah dan orang luar tidak bisa melihat kedalam rumah. (keterangan gambar pada lampiran)
<i>Kitau</i>	Kayu balok induk dibawah lantai (penyanggah lantai)
<i>Langse</i>	Lembaran kain panjang yang berukuran 250 X 300 cm yang diletakkan pada sekeliling tempat tidur pengantin.
<i>Lawang Kipas</i>	Pintu panjang selebar rumah dibuka sampai keatas dan berfungsi sebagai loteng atau pelapon atau langit-langit.
<i>Madik</i>	Menilai tentang gadis (baik orangnya karakternya tingkahnya dll) untuk dijadikan menantu.
<i>Mak Rajo</i>	Pengasuh gadis
<i>Makutho</i>	Mahkota



<i>Massagus</i>	Gelar kebangsawanan tertinggi setelah Raden.
<i>Nunggu Jero</i>	Menunggu di dalam rumah
<i>Pangkeng</i>	Kamar yang paling kecil ukurannya dari kamar yang lain dan dipergunakan sebagai kamar tidur remaja putri dalam keluarga tersebut.
<i>Pemarekan</i>	Tempat menghadap/tempat pertemuan, dahulu gedung atau bangunan tempat pertemuan antara raja dengan para pejabat istana atau utusan dari daerah-daerah diluar Palembang menghadap raja pada masa kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan satu dari sekian bangunan yang terdapat dalam kuto besak (kuto besak nama tempat), dan dihancurkan oleh Belanda th 1825.
<i>Pamerakaan Jero</i>	Tempat menghadap ruang dalam rumah sesepuh atau orang yang dituakan/terpandang/terhormat.

Ramuan kayu

Kumpulan kayu pilihan (kayu berkualitas tinggi) seperti kayu tembesu, kayu unglan, kayu meranti, kayu medang, yang disediakan untuk dijadikan rumas limas Palembang. Kayu-kayu itupun dipilih yang serumpun atar tidak berubah oleh adanya pemuaian dan penyusutan akibat proses pengeringan jika dihubungkan satu dengan yang lainnya.

Raden

Gelar kebangsawanan menurut tingkat dan derajat yang paling tinggi.

Robok lekat

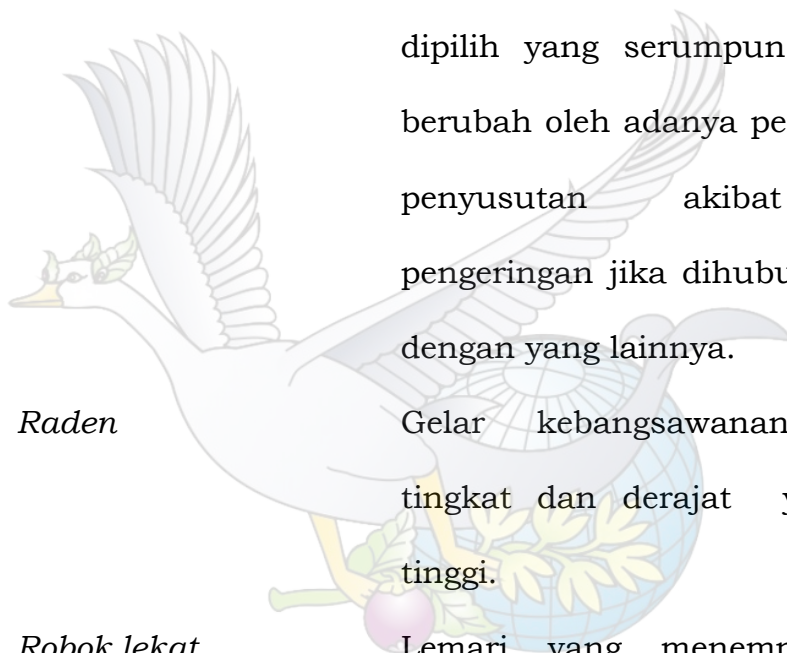
Lemari yang menempel/menyatu pada dinding.

Sako Domas

Dua kolom didalam dan ditengah rumah Limas yang menggunakan ornament.

Sako

Kayu balok berukuran 10X10 cm dipasang didalam(ruang tengah) rumah Limas.



Sento-Sento

Kayu balok yang dipasang horizontal untuk penyanggah dinding.

Sulur-suluran

Motif ukiran yang diambil dari daun fakis melambangkan kehidupan yang terus menerus dan turun-temurun.

